

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gereja

Asal kata "gereja" berasal dari bahasa Portugis, Igreja. Penggunaan kontemporer istilah ini merupakan terjemahan dari kata Yunani, *kyriake*, yang berarti "milik Tuhan". Dalam konteks ini, "milik Tuhan" merujuk kepada individu-individu yang meyakini bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat mereka. Dengan demikian, Gereja dapat didefinisikan sebagai persekutuan orang-orang yang percaya.⁸

Gereja adalah kelompok individu yang meyakini ajaran-ajaran Yesus Kristus yang telah dipilih, disatukan, diberkati, dan diarahkan oleh Tuhan dengan bantuan Roh Kudus. Mereka berkumpul untuk menyatakan penghormatan dan pengagungan kepada Kristus. Gereja juga dianggap sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip Kristus, yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan komunitas gereja dan dalam hubungannya dengan masyarakat.⁹

Saat ini, banyak tantangan dihadapi oleh Gereja dalam menjalani kehidupannya, yang menyebabkan hilangnya kesadaran dan fokus. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan internal yang dihadapi Gereja.¹⁰

⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kriste* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997).

⁹ G.C. Van Niftrik and B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

¹⁰ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).

1. Gereja tidak mampu memahami pergumulan hidup yang dialami oleh warga jemaatnya, gereja tidak mengerti akan pergumulan yang dirasakan oleh jemaatnya, bahkan gereja sangat miris dalam memberikan luangan waktu, dana, program, atau kegiatan, serta tenaganya untuk ikut terlibat dalam kehidupan berjemaat. Warga jemaat seringkali menghadapi berbagai kesukaran hidup, pergumulan hidup yang begitu berat, kesulitan dalam mencari pekerjaan, keterbatasan ekonomi, biaya hidup yang tidak berkecukupan, persoalan dalam rumah tangga, pergumulan dalam melawan sakit penyakit, bahkan problematika dengan lingkungan sekitar serta berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Melihat hal demikian kita perlu melihat diri betapa sukarnya kehidupan yang dialami oleh jemaat, namun gereja sering tidak memperdulikan dan tidak mampu memberikan penguatan, penolong dan penasehat bagi jemaatnya.
2. Gereja juga seringkali tidak memiliki program pertumbuhan spiritualitas warga jemaatnya serta pelayanannya kepada masyarakat. Gereja kurang peduli pada pertumbuhan seseorang serta gereja kurang memberikan perhatian penuh untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan jemaatnya.
3. Gereja masih kurang aktif bahkan tidak memiliki perhatian pada kegiatan-kegiatan pembinaan, contoh kecilnya adalah melakukan pembinaan untuk setiap kategori-kategori usia untuk mengikuti tahapan pembinaan yang

tentunya semua itu akan menaikkan nilai dan kualitas serta peran masing-masing kategori.¹¹

B. Hakikat Gereja

Hakikat gereja adalah Allah memanggil mereka yang terpilih dari kegelapan untuk menjadi umat-Nya dan mendapat bagian dalam kerajaannya. Esensi gereja adalah komunitas mesianis, yang harus mengungkapkan rencana Tuhan bagi semua orang, sebuah pola kemakmuran dan keselamatan. Esensi gereja adalah sebuah perkumpulan jemaat, bukan Gedung dan Yesus Kristus.¹²

1. Tujuan Gereja

Adanya gereja pertama-tama bukan untuk kepentingan gereja itu sendiri, melainkan gereja ada untuk kepentingan Kristus yang memiliki gereja itu sebagai tubuh-Nya. Tujuan gereja merupakan pertobatan individu, pengampunan dosa dan juga keselamatan. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada keselamatan umat manusia secara menyeluruh dan kerajaan Allah, artinya bahwa gereja itu ada demi perkembangan Kerajaan Allah. Allah memelihara gereja bukan untuk mengambil gereja, agar gereja tidak jatuh ditangan para penguasa yang ada dalam dunia ini.

¹¹ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

¹² Michael Griffiths, *"Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

Cara Allah melalui Yesus Kristus, Sang Kepala gereja memelihara gereja-Nya dengan cara memberikan tugas kepada gereja itu. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya tentunya memiliki tiga tugas utama yakni, persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Ketiga tugas ini tidak dapat dipisahkan dan harus dijalankan secara bersamaan untuk mencapai tujuan gereja yang lebih luas, gereja harus mau turut campur tangan dan bekerja di dalam kehidupan orang lain.¹³

Misi gereja adalah membina persekutuan umat Allah, mempersembahkan ibadah kepada-Nya, mengajar untuk pertumbuhan spiritual, dan berdoa. Gereja bertugas meneruskan karya Yesus Kristus dalam memberitakan pesan keselamatan atau kerajaan Allah. Sebagai tempat pertemuan dengan Allah, gereja memfasilitasi hubungan yang erat antara umat dan-Nya. Pertumbuhan dan kedewasaan spiritual individu Kristen adalah landasan bagi perkembangan gereja, dimulai dengan kualitas rohani yang kuat. Gereja harus menjadi sumber motivasi bagi umat manusia untuk mempraktikkan misi dan kehidupan yang lebih baik.¹⁴

¹³ Harun Hadiwijono, *"Inilah Sahabatku"* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

¹⁴ Dr. Peter Wongso, *"Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini"* (Malang: SAAT, 1999).

2. Panggilan Gereja

Tugas dan panggilan Gereja ada untuk melayani. Pelayanan yang diberikan Gereja kepada anggota komunitas menjadikan ajaran Yesus Kristus menjadi kenyataan dalam kehidupan komunitas. Hamba mempunyai kewajiban untuk melayani, namun bukan untuk dilayani. Pelayanan juga memiliki kaitan yang kuat dengan dimensi spiritual, dan peran Roh Kudus sangatlah penting dalam pelayanan tersebut. Gereja juga bertanggung jawab untuk menunjukkan ketergantungannya pada Yesus Kristus, menegaskan tujuan kesatuan gereja, dan juga menjalankan kekuasaan serta tanggung jawabnya.¹⁵ Panggilan gereja merupakan suatu tugas yang diberikan Allah kepada gereja untuk menjalankan misi-Nya di dunia. Ada tiga tugas panggilan gereja yaitu:

a. Koinonia (Bersekutu)

Gereja, sebagai Persekutuan orang-orang yang meyakini Yesus Kristus, memiliki tanggung jawab untuk bersatu dalam keyakinan yang serupa. Gereja harus menjadi tempat di mana anggotanya dapat saling berbagi, mencintai satu sama lain, dan bersama-sama mengalami pertumbuhan rohani. Melalui koinonia ini, Gereja dapat menjadi alat untuk membentuk komunitas yang mengutamakan Yesus Kristus, memperkuat ikatan antara anggota jemaat, dan berperan dalam

¹⁵ J.L.Ch Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

kehidupan sosial. Melalui persekutuan juga gereja bisa membangun komunitas yang saling mendukung artinya bahwa Gereja dapat memfasilitasi pembentukan kelompok usaha bersama, koperasi, atau komunitas wirausahawan jemaat. Hal ini memungkinkan jemaat untuk saling berbagi sumber daya, informasi, dan pengalaman, serta saling menguatkan dalam menghadapi tantangan usaha.

b. Marturia (Bersaksi)

Gereja memiliki tugas untuk menjadi saksi karya penyelamatan Allah terhadap manusia berdosa. Gereja harus memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan peran-Nya bagi keselamatan umat manusia. Melalui *marturia* dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sebagai bukti bahwa kita adalah orang-orang yang percaya Yesus Kristus dalam kehidupan kita. Dengan tugas tri panggilan ini, melalui *marturia* kita sebagai umat Tuhan mampu menjadi garam dan terang ditengah-tengah kehidupan berjemaat dan juga bermasyarakat, yang artinya bahwa gereja memiliki tugas dalam memberitakan kabar keselamatan dan juga mampu memberikan pelayanan bagi jemaat.¹⁶ Marturia juga dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Menjadi contoh dalam etika berwirausaha yaitu Jemaat

¹⁶ Sirait Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta Dan Warga Jemaat* (Pematangsiantar: L-Sirana, 2011).

menjalankan usahanya dengan menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian jemaat dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan membangun citra positif bagi pengusaha Kristen.¹⁷

c. Diakonia (Melayani)

Gereja tentunya memiliki tugas untuk melayani siapapun yang ingin datang kepada Yesus Kristus. Gereja juga harus mampu menjadi tempat yang dimana orang-orang dapat menerima kasih serta bantuan, juga menjadi contoh melayani seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Melalui *koinonia* ini kita sebagai orang percaya menyadari akan tugas dan tanggungjawab untuk mensejahterakan sesama kita umat manusia. Maka, dibutuhkanlah keterbukaan yang penuh empati, partisipasi, serta sikap tulus hati dalam berbagi dengan sesama demi kepentingan bersama (Referensi: Kisah 4:32-35).¹⁸ Gereja dalam memberikan pelayanannya untuk meningkatkan ekonomi jemaat yang ditunjukkan dalam bidang pelayanan dapat dilakukan dengan cara gereja melakukan pelatihan wirausaha: Gereja bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM untuk mengadakan pelatihan wirausaha bagi jemaat di Serca. Pelatihan ini mencakup berbagai topik, seperti:

¹⁷ Lia Amaliawiati, Asfia Murni, *Ekonomi Mikro*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 7-8.

¹⁸ Sirait Jamin, "*Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta, Dan Warga Jemaat*" (Pematangsiantar: L-Sirana, 2011).

manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan produk. Dengan cara seperti maka jemaat dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan mengembangkan usaha.¹⁹

C. Pengertian Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari dua kata yaitu *oikos* yang artinya rumah atau rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan atau adat. *Oikonomia* yang berarti penatalayanan atau manajemen dalam suatu rumah tangga. Kata ekonomi juga memiliki beberapa defenisi yaitu pertama, suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, seperti hal keuangan, perindustrian perdagangan. Kedua, pemanfaatan uang, waktu, tenaga, pikiran, dan sebagainya. Ketiga, tata kehidupan perekonomian suatu negara. Keempat, urusan keuangan rumah tangga suatu organisasi atau negara.²⁰

Dari defenisi ekonomi diatas dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah suatu ilmu yang berbicara tentang hubungannya dengan manusia, yang kemudian sasarannya yaitu hubungan antarmanusia dalam memenuhi kebutuhan material. Kebutuhan manusia juga akan terus bertambah dan

¹⁹ Mahli Sembiring, Kiat Bisnis Kristen, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, 27.

²⁰ Tim Edukatif, *Modul Ekonomi Akutansi Untuk SMA/MA* (Solo, CV Hayati Tumbuh Subur), hlm 3

berkembang baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif sepanjang waktu.

Ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan perilaku dan sosial.²¹

Lanjut dikatakan bahwa ekonomi berguna untuk mengatasi masalah dan memahami masalah yang berhubungan dengan kebutuhan manusia, selain itu dapat tidak hanya menjadi alat untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Dengan demikian ada 4 (empat) alasan utama yang perlu diketahui dalam mempelajari ilmu ekonomi yaitu, mempelajari cara berpikir, mampu memahami masyarakat, mampu memahami persoalan global, dan menjadi pemilih yang kompeten.²²

1. Ekonomi Pangan

Ekonomi pangan adalah bidang yang kompleks dan penting, karena menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia. Ekonomi pangan merupakan suatu manajemen dalam bidang industri, perdagangan, dan pelayanan pangan, yang digambarkan dengan penyediaan bibit bahan pangan (tanaman maupun hewan), yang kemudian dibudidayakan, diolah sehingga menghasilkan produk-produk yang bernilai tambah, hingga dikonsumsi oleh konsumen. Ekonomi pangan mempelajari bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pangan dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia, serta bagaimana masyarakat mengelola

²¹ Karl E. Case, *Prinsip-Prinsip Ekonomi* (Jakarta. Erlangga, 2006), 2

²² Karl E. Case, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, 2

sumberdaya tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup terlebih khusus dalam lingkup bergereja dan bermasyarakat.²³

Ekonomi pangan ini tidak lepas dari peran gereja dalam meningkatkan kualitas hidup jemaat, terutama dalam aspek pangan, serta mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi jemaat dalam pengembangan pangan. Pada konteks ekonomi, gereja juga memiliki peran penting dalam memberitakan kabar baik, dengan cara melakukan perbuatan yang berorientasi pada kemiskinan dan kesenjangan sosial. Mereka tentunya melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan perekonomian warga jemaat dengan melakukan strategi yang berorientasi pada kemiskinan dan kesenjangan sosial.²⁴

Arti serta peranan ekonomi pangan sangatlah signifikan dalam meningkatkan mutu kehidupan setiap individu, dengan pandangan dalam kepercayaan Kristen bahwa pangan adalah kebutuhan pokok yang mesti dipenuhi. Alkitab menegaskan bahwa bumi dan semua isinya diciptakan oleh Tuhan untuk keperluan manusia, termasuk pangan (Kejadian 1:29-30). Oleh karena itu, ekonomi pangan perlu berfokus pada kepentingan sosial serta pelestarian lingkungan, sambil menjaga kelangsungan ekonomi di wilayah pedesaan dan meratakan proses pembangunan.²⁵ Berbagai faktor

²³ Gumbira Sa'id, "Agribisnis Dan Ekonomi Pangan "25-26

²⁴ Totok Mardikanto, "Yesus Sebagai Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat" (Solo: Prima Theresia Presindo, 2005).

²⁵ Gumbira Sa'id, *Agribisnis Dan Ekonomi Pangan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). 20

yang menyebabkan ekonomi tidak mengalami peningkatan, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kurangnya modal, penggunaan teknologi yang masih minim atau dengan kata lain masih menggunakan cara-cara tradisional, keterbatasan lahan, bencana alam seperti banjir, kekeringan, hama penyakit tanaman yang menyebabkan gagal panen dan menurunkan produksi. Faktor yang datang dari luar yaitu perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan, sehingga dapat merusak sektor pertanian.²⁶

2. Peran Gereja Dalam Meningkatkan Ekonomi Pangan Jemaat

Melihat realitas kehidupan akan pentingnya ekonomi sangat penting untuk diperhatikan oleh gereja. Gereja dipahami bukan sebagai gedungnya melainkan manusia yang menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Gereja, akan menjadi gereja apabila bisa menjadi berkat bagi dunia dan menjadi terang dalam kegelapan. Rasul Paulus mengatakan bahwa gereja akan menjadi gereja apabila kehidupannya sepadan dengan panggilannya (Bdk Ef. 4:1). Selain hal-hal yang sifatnya rohani, hal yang mendasar yang diperlukan juga adalah kebutuhan jasman dalam hal ini menyangkut ekonomi pangan. Malclom Brownle dalam bukunya mengatakan bahwa perlunya memperhatikan

²⁶ Risni Julaei Yuhan, "Kajian Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan" no. 1 (2020), 52-

manusia seutuhnya, apabila manusia prihatin pada kehidupan seseorang tanpa prihatin terlebih dahulu pada dirinya sendiri. jika kita memiliki makanan dan berkhotbah didepan orang yang lapar tanpa memberikan makanan, sangat jelas bahwa kita tidak sungguh-sungguh mengasihi orang lain.²⁷

Peran Gereja dalam meningkatkan ekonomi pangan dapat melalui pemberdayaan ekonomi di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan yang dapat dilakukan dengan cara, gereja mesti membangun jaringan dan hubungan dengan pihak-pihak eksternal yang diidentifikasi, seperti melalui pertemuan, seminar, dan lain-lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan akses sumber daya, pelatihan, modal, atau jaringan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian jemaat.²⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peningkatan ekonomi pangan dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan memajukan usaha, dan sebagainya. Peningkatan ekonomi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan membentuk susunan dan kemajuan agar menjadi lebih baik.²⁹

²⁷ Malcolm Brownlee, "*Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 33

²⁸ Talizaro Tafonao, "'Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital,'" no. 1 (2020): 127.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka), 242

Selain dari pada itu, gereja juga dapat meningkatkan perekonomian jemaat melalui pengembangan sumber daya lokal yang tersedia. Gereja dapat mengembangkan sumber daya alam yang dimiliki oleh warga jemaat, seperti melakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan anggota jemaat dalam bertani, berkebun, berternak dan keterampilan dalam mengelolah hasil produksi. Selain dari pada itu, gereja dapat meningkatkan perekonomian jemaat dengan mengembangkan kegiatan ekonomi yang kreatif dan inovatif, seperti melalui pertanian hortikultura dan peternakan ayam dan babi.³⁰

Pada pengembangan ekonomi pangan, gereja harus memastikan bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip gereja dan tidak merugikan masyarakat sekitar. Gereja juga harus memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekonomi tersebut sesuai dengan tujuan sosial dan spiritual gereja. Peran gereja dalam ekonomi pangan jemaat sangat penting dan beragam. Beberapa contoh peran gereja dalam ekonomi pangan jemaat:

- a. Pemberdayaan ekonomi jemaat, gereja dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi jemaat, seperti melalui pemberdayaan pertanian, perkebunan, dan peternakan, yang dapat membantu meningkatkan pendapatan warga jemaat dalam mengatasi kemiskinan.

³⁰ Hortikultura Inggit Winarni, In: *"Ruang Lingkup Dan Perkembangan Hortikultura"*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, memungkinkan mereka mengelola lingkungan secara efektif guna mencapai berbagai tujuan, termasuk akses terhadap berbagai sumber daya yang relevan dengan pekerjaan, aktivitas sosial, dan lainnya. Sebagai contoh, hal ini mencakup upaya untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan dalam sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat. Dari perspektif lingkungan, pemberdayaan ini bertujuan agar setiap individu memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan dan pelestarian sumber daya, serta memiliki kemampuan dan kepekaan untuk melaksanakannya.³¹

- b. Pengembangan Pertanian, pemberdayaan ekonomi dibidang pertanian salah satu hal yang penting diterapkan dalam organisasi gereja yang berfokus pada meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek pangan, contohnya pengembangan benih padi. Serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pangan yang berkeadilan.³²
- c. Pengembangan perkebunan, untuk meningkatkan ekonomi pangan peningkatan ekonomi dalam bidang perkebunan merupakan salah satu

³¹ Totok Mardikanto, *Yesus Sebagai Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat*,.

³² Totok Mardikanto, *“Yesus Sebagai Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat”* (Solo: Prima Thesia Presindo, 2005).

hal yang penting untuk diterapkan dalam masyarakat, contohnya membantu masyarakat dalam memberdayakan lahan-lahan yang bisa menghasilkan sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya

- d. Pengembangan potensi, gereja perlu mengembangkan potensi ekonomi jemaat dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan yang sesuai, untuk meningkatkan kemampuan anggota jemaat dalam pengelolaan sumber daya alam. Gereja bekerja sama dengan lembaga pelatihan untuk mengadakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat, seperti: menjahit, membatik, atau mengolah makanan. Gereja juga dapat membantu masyarakat dalam mendirikan usaha kecil dan menengah (UKM) dengan memberikan modal usaha dan pendampingan.
- e. Pengembangan kualitas, gereja juga perlu meningkatkan kualitas diri dan kemampuan anggota jemaat dengan memberikan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kemampuan ekonomi jemaat.
- f. Motivasi, gereja dapat memberikan motivasi kepada jemaat melalui khotbah, renungan, pendampingan pastoral dan kunjungan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi bagi warga jemaat.
- g. Kerja sama yang baik, dengan cara ini gereja mampu membangun kerja sama dengan pihak lain seperti pemerintah setempat, dan gereja-gereja

tetangga untuk menciptakan lingkungan yang sejahtera dan mampu meningkatkan kemampuan ekonomi dalam jemaat.³³

3. Religius Entrepreneurship Dalam Ekonomi Pangan

Religius Entrepreneur artinya seseorang yang berorientasi pada nilai-nilai agamawi atau, suatu konsep yang memadukan nilai-nilai religius dengan prinsip-prinsip *entrepreneurship*. Dengan demikian, wirausahawan yang beragama dapat mengembangkan usaha yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepentingan masyarakat, serta memperhatikan aspek-aspek lain seperti keterampilan, keputusan, dan resiko.³⁴

Religius Entrepreneurship adalah sebuah konsep yang telah mengalami evolusi makna sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah. Pada era awal agama Kristen, Paulus menginterpretasikan bahwa setiap pekerjaan memiliki panggilan dan mencerminkan martabat manusia. Dia menekankan pentingnya setiap individu bekerja dan bertanggung jawab kepada Tuhan, menjadikan kewirausahaan sebagai bagian integral dari panggilan ilahi. Kewirausahaan pada dasarnya timbul sebagai respons terhadap situasi kehidupan yang stagnan atau kacau yang membutuhkan tindakan mendesak.³⁵

³³ Hery Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2010).

³⁴ Suwanto Adi, "Kewirausahaan Religius: Kekristenan Dan Transformasi Sosial Di Indonesia Kontemporer," 2017, 329.

³⁵ Suwanto Adi, "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, *Sosio-Historis Dan Teologis*," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, no. 1 (2020): 34.

Pentingnya kewirausahaan tak terbantahkan. Kewirausahaan bukan sekadar "pekerjaan" yang "disahkan" oleh gereja, melainkan akan merangsang gereja untuk lebih inklusif, maju, dan memperlihatkan semangat pengabdian. Dengan demikian, gereja akan tumbuh menjadi sebuah komunitas yang tidak bisa diprediksi masa depannya dengan pasti, tetapi telah diberikan kekuatan oleh Tuhan untuk tumbuh berdasarkan keyakinan dan potensi mereka sendiri.³⁶

D. Perspektif Kepemimpinan Religius Entrepreneurship

Gereja tidak terlepas dari sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang dalam memengaruhi perilaku orang lain dan juga cara mengendalikan bawahan untuk melaksanakan sesuatu. Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh, yang memengaruhi warga jemaat agar dapat menjadi berkat bagi semua orang, menjadi garam dan terang dunia dalam kegelapan. Permasalahan dalam bidang ekonomi harus diperhatikan oleh seorang pemimpin gereja, sehingga warga jemaat merasakan kesejahteraan hidup dalam kebutuhan jasmaninya. Pemimpin jemaat harus membekali warganya dengan berbagai keterampilan dan kemampuan yang dapat meningkatkan perekonomian jemaatnya.³⁷

³⁶ Sabaria Zega, "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 132.

³⁷ Keating Charles, *Kepemimpinan Teori Dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 11-13

Istilah *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis, yakni *entreprendre* yang berarti menjalankan, mengusahakan.³⁸ Dalam Alkitab Allah digambarkan sebagai pemberi mandat yang melalui Roh Kudus memimpin manusia untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Entrepreneurship sebagai proses kreatif dan inovatif yang membawa kepuasan kepada orang-orang dan menciptakan nilai besar dari yang ada sebelumnya, dapat dilihat sebagai bagian dari ajaran Yesus Kristus. Contoh dalam Alkitab, seperti Yusuf dan Paulus, entrepreneurship dipahami sebagai bagian dari tugas manusia untuk memuliakan Allah dan mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Dalam perspektif Kristen, entrepreneurship tidak hanya berorientasi pada keuntungan bisnis, tetapi juga pada kebaikan sosial dan spiritual.³⁹ Seperti Yusuf dalam Perjanjian Lama dan Paulus dalam Perjanjian Baru akan dijelaskan pada dua poin sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama

Kepemimpinan Yusuf adalah salah satu contoh kepemimpinan yang bisa dikata paling sukses dalam Sejarah Perjanjian Lama. Kepemimpinan Yusuf yang didasarkan pada nilai-nilai spritualitas dan moralitas yang bersumber dari Allah. Yusuf menunjukkan kualitas kepemimpinan yang sangat baik, termasuk kecerdasan, keberanian, dan

³⁸ Hisrich Dean A. Sheperd Robert D, " *Entrepreneurship Kewirausahaan*" (Jakarta: Salemba Empat, n.d.).

³⁹ Ignatius Bambang Sukarno Hatta, "Spritual Entrepreneurship:Memaknai Spritualitas Kerja Kristen," *Urnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 49–64.

integritas. Kepemimpinan Yusuf juga menunjukkan bagaimana seseorang yang dapat menjadi efektif meskipun menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan hidup.⁴⁰

Kepemimpinan Yusuf dalam Perjanjian Lama terkait dengan ekonomi dapat dipahami melalui analisis beberapa aspek. Pertama, Yusuf memiliki visi yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap Allah mengenai masa depannya, walaupun awalnya hanya sebatas visi. Kedua, Yusuf mengizinkan Allah mengarahkan dirinya kepada rencana Allah dan memiliki kemurahan yang nyata terlepas dia berada dan dalam keadaan apapun. Ketiga, Yusuf senantiasa adil dalam segala perkara, bahkan saat dalam keadaan yang paling sukar sekalipun. Keempat, Yusuf hidup saleh dan terhormat, serta berhasil meneruskan kebaikan Allah dalam dirinya seluas-luasnya bagi orang-orang yang membutuhkan, tanpa terjebak dalam sikap kecewa ketika ia dilupakan.⁴¹

Kepemimpinan Yusuf tampak dalam beberapa bidang. Pertama, dia mampu mengatur serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Kedua, Yusuf memiliki kecakapan dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan masalah yang muncul dalam manajemen sumber daya. Ketiga, Yusuf

⁴⁰ Johanes Tarigan and Yudhy Sanjaya, ""Dari Spritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf,"" *Journal Of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–75.

⁴¹ Bill Hybels, *Kepemimpinan Yang Berani* (Batam: Gospel Press, 2004).

memiliki keahlian dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan individu lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.⁴²

Gaya kepemimpinan Yusuf dapat dilihat sebagai contoh bagaimana seorang pemimpin Kristen dapat berperan dalam ekonomi. Pertama, Yusuf menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen dapat memiliki visi yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap Allah. Kedua, Yusuf menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen dapat memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan Allah. Ketiga, Yusuf menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen dapat memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang timbul dalam proses pengelolaan sumber daya.⁴³

Yusuf menerapkan beberapa kebijakan ekonomi yang efektif dalam mengatasi krisis ekonomi di Mesir. Yusuf meminta orang-orang Mesir untuk menyimpan sebagian besar hasil produksi pertanian. Hal ini membantu dalam mengumpulkan cadangan pangan yang dapat digunakan selama masa paceklik. Yusuf menerapkan strategi pengelolaan sumber daya alam yang efektif, termasuk pengelolaan air, tanah, dan lain-

⁴² Douglas Stuart, *"Eksegese Perjanjian Lama"* (Malang: Gandum Mas, 1994).

⁴³ Riswanto, *"Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab Kejadian ."*

lain. Hal ini membantu dalam meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan meningkatkan produktivitas.⁴⁴

Kisah Yusuf dalam Alkitab menawarkan pelajaran yang sangat relevan dan inspiratif bagi kita, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi dan masa-masa sulit. Alkitab menceritakan mengenai Yusuf sebagai seorang pemimpin yang cemerlang dan sukses membawa bangsa Mesir melewati krisis ekonomi global yang terjadi pada masa itu (Kejadian 41: 46-57). Yusuf memimpin dengan bijaksana dan cerdas, menerapkan prinsip-prinsip yang efektif dalam menghadapi krisis ekonomi. Salah satu contoh yang menarik adalah bagaimana Yusuf meminta orang-orang Mesir menyimpan gandum setiap tahun selama masa kelimpahan mereka, sehingga mereka memiliki persediaan yang cukup untuk menghadapi masa krisis yang akan datang (Kejadian 41: 33-36).⁴⁵

Yusuf mampu membuktikan kemampuan manajemennya dengan sangat baik, menerapkan prinsip-prinsip yang efektif dalam menghadapi krisis ekonomi. Salah satu contoh yang menarik adalah bagaimana Yusuf memimpin bangsa Mesir untuk mempersiapkan diri jauh hari sebelum masa krisis datang, dengan mengatur semua hal mulai dari menimbun makanan, uang, dan kebutuhan lainnya (Kejadian 41: 46-57).⁴⁶

⁴⁴ Rick Warren, *Gereja Yang Di Gerakkan Oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2006).

⁴⁵ Hybels, *Kepemimpinan Yang Berani*, 2004.

⁴⁶ Bill Hybels, *"Kepemimpinan Yang Berani"* (Batam: Gospel Press, 2004).

2. Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru

Kepemimpinan Paulus dalam Perjanjian Baru juga memberikan pengajaran mengenai ekonomi dalam perspektif Perjanjian Baru. Paulus, yang juga dikenal sebagai sebagai Rasul Paulus, adalah seorang pemimpin Kristen yang banyak dikenal dalam Perjanjian Baru. Dia dikenal karena perannya dalam memberitakan Injil, serta menulis surat-surat yang menjadi bagian dari Perjanjian Baru.⁴⁷

Paulus, tokoh penting dalam Alkitab, memiliki peran signifikan dalam menyebarkan ajaran Injil ke seluruh dunia. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang yang berwirausaha, terutama dalam profesi sebagai pembuat kemah. Namun, Paulus tidak hanya fokus pada aspek bisnisnya, tetapi juga aktif dalam memperluas pengajaran Injil.⁴⁸

Paulus memiliki pola kepemimpinan yang sangat efektif, yaitu dengan cara mengupayakan kesejahteraan jemaat, Mendidik gereja, mengembangkan pemimpin lokal, dan menetapkan standar pelayanan. Mereka juga mempersiapkan misionaris untuk dikerahkan dan mendukung mereka melalui doa, motivasi, dan mencari solusi terhadap

⁴⁷ David Eko Setiawan, ""Social Entrepreneurship:Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausaha Kristen Masa Kini", " *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 55.

⁴⁸ David Wijaya, *Manajemen Keuangan Konsep Dan Penerapannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017).

masalah apa pun. Paulus adalah seorang yang mandiri namun sangat muda menjalin kerja sama dengan pihak yang lain, bukti nyata ketika ia bekerja sama dengan Akwila dan Priskila yang juga terlobat dalam bisnis pembuatan tenda tersebut.⁴⁹

Paulus, selain sebagai pengusaha, juga berperan sebagai seorang pengusaha sosial. Usahanya tidak hanya bertujuan untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi kepada orang lain (Kis. 20:34-35). Dia tidak hanya fokus pada aspek materi, melainkan juga memperhatikan kebutuhan sosial, yang tercermin dalam himbauannya kepada para penatua Efesus untuk mendukung yang lemah dan miskin. Oleh karena itu, dia mendorong umat di Efesus untuk berhenti mencuri dan mulai bekerja dengan tekun, sehingga mereka bisa memberikan bantuan kepada yang membutuhkan (Ef. 4:28).⁵⁰

Paulus menunjukkan jiwa kewirausahaan melalui ciri-ciri pribadinya dan aktivitas bisnisnya. Dia adalah seorang pengusaha yang inovatif dan kreatif, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang-peluang baru. Selain itu, dia juga memiliki sifat mandiri tetapi tetap mampu berkolaborasi dengan orang lain. Paulus juga menunjukkan

⁴⁹ Totok Mardikanto, *"Yesus Sebagai Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat."*

⁵⁰ David Eko Setiawan, *"Social Entrepreneurship: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausaha Kristen Masa Kini,"* *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 57–58.

empati terhadap masalah-masalah orang lain dan aktif terlibat dalam upaya transformasi sosial di masyarakat melalui pekerjaannya.⁵¹

⁵¹ David Eko Setiawan, “Social Entrepreneurship: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausaha Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 46–48.